E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Homepage: https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM
Vol. 2 No. 1, Februari (2023)



Identifikasi Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Suku Bajo Singkil Di Semenep Jawa Timur

Cindya Yunita Pratiwi, Ria Yunita, Riastri Novianita
Fakultas Komunikasi Bahasa, Program Studi Ilmu Komuniaksi Dan Bahasa,
Universitas Bina Sarana Informatika
Email : cindya.cyp@bsi.ac.id, ria.rta@bsi.ac.id, riastri.rsv@bsi.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara kosmopolitan dan multietnis yang mengandung lebih dari 300 suku bangsa, menjadikannya sebuah laboratorium hidup untuk kajian komunikasi antarbudaya. Dengan keberagaman suku, adat istiadat, agama, bahasa, dan budaya, Indonesia memberikan kesempatan unik untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung di tengah keragaman tersebut. Kajian ini didasari oleh urgensi untuk mengerti bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkup sosial yang heterogen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pola komunikasi antarbudaya dalam konteks suku-suku di Indonesia dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang komunikasi efektif dan interaksi sosial. Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang budaya, nilai, kebiasaan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, serta menyoroti bagaimana interaksi sosial dapat membantu mempertahankan dan mempengaruhi keberadaan masyarakat tersebut.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Interaksi Sosial, Budaya, Suku Bajo

Abstract

Indonesia is a cosmopolitan and multiethnic country, home to more than 300 ethnic groups, making it a living laboratory for studying intercultural communication. With its diverse ethnicities, customs, religions, languages, and cultures, Indonesia provides a unique opportunity to understand how communication occurs amidst such diversity. This study is motivated by the urgency to understand how individuals and groups interact and communicate within a heterogeneous social scope. This research examines intercultural communication patterns within the context of Indonesian ethnic groups and how this contributes to our understanding of effective communication and social interaction. It is hoped that this research can enhance our understanding of the culture, values, customs, and norms prevailing in Indonesian society, as well as highlight how social interaction can help maintain and influence the existence of such a society.

Keywords: *Patterns of Communication, Social Interaction, Culture, Bajo Tribe*

Copyright © 2023 Author(s), JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kosmopolitan dan multietnis dengan lebih dari 300 suku bangsa, menjadikan negara ini kaya akan keragaman budaya. Negara ini adalah wujud dari persatuan berbagai suku bangsa yang berbeda dalam satu bingkai politik. Keberagaman etnis, adat istiadat, nilai budaya, dan unsur-unsur sosial budaya lainnya yang terkait dengan masyarakat Indonesia mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya negara ini dibandingkan dengan negara lain.

Oleh karena itu, pentingnya komunikasi sebagai alat interaksi masyarakat. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (pemberi) kepada komunikan (penerima) melalui media tertentu untuk mencapai suatu tujuan, diharapkan terjadi umpan balik atau *feedback* (Yasin, 2015). Pola komunikasi mendiskripsikan bagaimana cara berkomunikasi pada suatu kelompok sosial tertentu (AW, 2014). Dalam konteks ini, komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagaimana yang dijelaskan dari (Mulyana, 2014), komunikasi pada dasarnya merupakan proses yang menjelaskan: siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa?

Interaksi, baik verbal maupun non-verbal, merupakan elemen penting dalam proses komunikasi. Tanpa interaksi, individu akan kesulitan menempatkan dirinya dalam komunitas sosial (Siahaan & Junaidi, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang perlu berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain. Komunikasi yang efektif memungkinkan untuk memahami sikap, perilaku, dan tindakan dari lingkungan sosial (Morisan, 2012).

Komunikasi antarbudaya melibatkan peserta komunikasi yang mewakili personal, antarpersonal, atau komunitas, dengan perbedaan lingkungan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Huda & Mahendra P., 2022). Budaya dipahami sebagai nilai-nilai historis yang memiliki ciri khas dan dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada (Huda & Mahendra P., 2022). Sukses dalam komunikasi antarbudaya dapat dicapai jika seseorang dapat memahami dan menjalankan norma-norma budaya setempat (Manggola, 2021).

Untuk mempertahankan keberadaan suatu masyarakat, anggota masyarakat harus melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya, bagaimana orang tua mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Komunikasi juga merupakan instrumen interaksi sosial berfungsi untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, dan memahami keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Cangara, 2014).

Interaksi sosial membutuhkan pemahaman tentang bagaimana segala sesuatu berjalan dengan baik, apa yang terjadi sebagai akibatnya, dan apa yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi peristiwa tersebut dan memaksimalkan dampaknya. Di sisi lain, keragaman budaya dalam masyarakat harus dihormati. Setiap masyarakat memiliki budaya yang unik dan sangat penting untuk melindungi nilai-nilainya.

Oleh sebab itu, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi lintas budaya pada suku-suku di Indonesia. Budaya didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan keistimewaan yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Lubis, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian pola komunikasi adalah “suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim atau menerima pesan yang cocok untuk dipahami” Karakteristik model komunikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu model berorientasi sosial dan berorientasi hubungan dan model berorientasi konsep

Model komunikasi antarbudaya adalah bentuk atau gambaran komunikasi antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya. Berbagai faktor seperti perbedaan jenis kelamin, warna kulit dan agama, serta institusi, partai, organisasi dan faktor lainnya dapat membentuk model komunikasi antar budaya dalam masyarakat. Contohnya adalah hidup dalam budaya di mana orang hidup bersama meskipun ada perbedaan ras. kebangsaan dan agama. Perhatian terhadap budaya dan komunikasi terjadi dalam berbagai kegiatan dan metode komunikasi antar komunitas atau kelompok masyarakat.

Copyright © 2023 Author(s), JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Isu keberagaman etnis adalah subjek yang penting dalam penelitian, dikarenakan mayoritas negara-negara di dunia ini memiliki karakteristik multietnis. Dari sekitar 175 negara yang terdaftar sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya terdapat 12 negara yang populasi penduduknya relatif homogen. Oleh karena itu, permasalahan keberagaman etnis bukan hanya relevan pada konteks lokal, melainkan juga merupakan isu global (Koentjaraningrat, 1993).

Seorang atau suatu kelompok masyarakat cenderung beradaptasi dengan lingkungan baru jika berencana untuk menetap dalam jangka waktu yang panjang sebagai migran. Hal ini membutuhkan proses pembentukan kehidupan baru dan transisi menjadi anggota masyarakat lokal (Deddy Mulyana, 2000).

Studi komunikasi lintas budaya berfokus pada studi tentang makna dan pola perilaku dan bagaimana makna dan pola tersebut diekspresikan dalam suatu kelompok sosial. Pola komunikasi terdiri atas empat model, yakni:

1. Model komunikasi linier

Pola linier berarti "langsung", yang berasal dari komunikasi. Dengan demikian, proses linier membutuhkan pergerakan langsung langsung dari satu tempat ke tempat lain. Transmisi pesan dari medium ke medium sebagai titik akhir disebut sebagai proses linier dalam konteks komunikasi. Lambang verbal merujuk kepada Bahasa yang menjadi instrumen komunikasi paling prevalensi dan sering diterapkan, dikarenakan kemampuan bahasa dalam merepresentasikan gagasan pembawa pesan. Di sisi lain, simbol non-verbal merupakan elemen komunikatif yang tidak melibatkan bahasa, dan meliputi berbagai isyarat tubuh, seperti ekspresi mata, gerakan kepala, bibir, dan tangan. Gambar juga memegang peran dalam komunikasi non-verbal. Dengan menggabungkan kedua jenis simbol tersebut, proses komunikasi cenderung menjadi lebih efektif. (Effendy, 2016)

Kemudian, komunikasi keluarga sebagai sebuah pengorganisasian melalui kata-kata, intonasi suara, bahasa tubuh, serta tindakan yang diupayakan untuk menciptakan harapan, mengekspresikan emosi, dan saling memahami. Keluarga, sebagai suatu kelompok sosial, mencakup individu-individu yang memiliki hubungan interpersonel yang dekat, berfokus pada pembentukan perasaan bersama dalam membina rumah tangga dan pembentukan identitas kelompok. Hal ini melibatkan ikatan kuat yang menyangkut loyalitas dan emosi, serta pengalaman berbagi sejarah dan untuk mengantisipasi masa depan. (Siahaan & Junaidi, 2020).

2. Model komunikasi melingkar

Maknanya berlawanan dengan kata linier yang berarti lurus, kata sirkuler yang berarti bulat, bulat atau bulat. Istilah ini mengacu pada feedback atau umpan balik, khususnya aliran informasi dari medium ke medium. Akibatnya, ada kasus dimana umpan balik yang mengalir dari komunikator ke komunikator merupakan tanggapan atas pesan yang mereka terima dari komunikator.

3. Pola komunikasi primer

Menggunakan simbol-simbol seperti media atau saluran, komunikator menyampaikan informasi dalam pola komunikasi yang paling penting bagi media. Model komunikasi ini menggunakan dua simbol, baik simbol verbal maupun simbol linguistik, yang sering digunakan karena diyakini dapat menyampaikan pemikiran komunikator. Di sisi lain, tanda nonverbal adalah ekspresi yang dibuat dengan bagian tubuh seperti tangan, kepala, bibir, dan mata.

4. Model komunikasi sekunder

Setelah menggunakan simbol-simbol pada media pertama, media menyampaikan informasi kepada media dengan menggunakan alat atau cara selain media sekunder. Ketika menggunakan media, seseorang biasanya memikirkan audiens yang relatif luas dan jauh.

Proses komunikasi sekunder ini menunjukkan peningkatan efektivitas dan efisiensi seiring berjalannya waktu, yang ditunjang oleh perkembangan teknologi komunikasi yang terus menerus meningkat. Konsep komunikasi ini berakar pada model fundamental yang diciptakan oleh Aristoteles, yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan menjadi formula komunikasi (Cangara, 2017).

Model komunikasi sekunder inilah yang memperkuat pentingnya komunikasi antarbudaya dalam konteks masa kini yang meliputi pergerakan individu secara global, interdependensi ekonomi, evolusi teknologi komunikasi, tren imigrasi, dan stabilitas politik. (Joseph A. Devito, 1997).

METODE

Copyright © 2023 Author(s), JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan terperinci, dilakukan melalui pengumpulan informasi secara menyeluruh. Prioritas metode kualitatif ada pada pengamatan terhadap fenomena dan penelusuran mendalam terhadap kandungan makna yang terdapat di dalamnya. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, termasuk penjelasan terkait perilaku, kognisi, motivasi, dan berbagai aspek lain secara lengkap, dalam konteks alamiah tertentu, menggunakan berbagai metode observasional.

Penelitian kualitatif dilandasi oleh filosofi post-positivis, digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan alami objek penelitian, bukan dalam setting eksperimental. Teknik pengumpulan data melibatkan *purposive sampling* dan metode survei menggunakan triangulasi. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi.

Fungsi penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari, mengidentifikasi, dan menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur dengan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua jenis pola komunikasi lintas budaya yang dapat diidentifikasi antara suku Bajo dan Samawa yaitu primer dan bulat. Orang-orang umumnya berbicara bahasa Melayu, Samavian, Indonesia, dan lainnya. Dalam model komunikasi primer, alat komunikasi utama mereka adalah menggunakan ucapan sebagai alat atau saluran untuk berkomunikasi satu sama lain. Pada saat yang sama, pola komunikasi sirkular pada suku Bajo dan Samawa menikah ketika komunikasi timbal balik terjadi. Bahasa Indonesia sering digunakan di kalangan pengantin baru. Bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi karena pasangan Samawa tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa lain. Ketika suku Samawa menikah dengan suku Bajo, pada akhirnya mereka akan mempelajari bahasa Bajo. Di Desa Pulau Bungin yang mayoritas penduduknya adalah Suku Bajo. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan, suku rendah dan Pola komunikasi suku perbatasan di Aceh.

Menurut hasil penelitian, Singkil dan para pendatang berkomunikasi dengan cara yang dikenal sebagai "model komunikasi melingkar" yang menerima umpan balik dan dipahami oleh kedua belah pihak. Hambatan komunikasi awal sebagian besar terlihat oleh semua orang, tetapi seiring waktu komunikasi dapat berkembang sedemikian rupa sehingga elemen penghambat menjadi komponen pendukung melalui minat di lingkungan yang berbeda. Itu sebabnya masyarakat sosial juga dibangun atas dasar saling menghormati.

Pola komunikasi antara suku Jawa dengan suku Melayu, Sunda dan Padang mengikuti pola komunikasi primer yang menggunakan simbol-simbol verbal atau bahasa dengan aspek komunikasi masyarakat, bahasa, budaya dan adat istiadat. Model komunikasi verbal dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara orang Jawa dan pendatang, khususnya orang Melayu, Sunda dan Padang adalah orang Jawa dan Indonesia. Terlepas dari perbedaan agama, ras, status dan asal suku, mayoritas berhasil menjaga hubungan baik satu sama lain.

KESIMPULAN

Pola komunikasi antarbudaya adalah bentuk atau penjelasan komunikasi antara orang-orang dari berbagai latar belakang budaya.Pola komunikasi terdiri atas empat model, yakni: pola komunikasi primer, sekunder,linear, dan sirkular. Pola komunikasi antar budaya pada Suku Bajo yaitu primer dan sirkular bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu bahasa Bajo, Samawa, Indonesia, dan lainnya. Pola komunikasi pada suku Singkil yaitu pola sirkular, dan pola komunikasi pada suku jawa pada suku pendatang yaitu pola primer dan bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa dan bahasa indonesia. Meski beragam dalam hal agama, ras, status, dan etnis, sebagian besar individu berhasil mempertahankan hubungan yang harmonis antar satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

AW. (2014). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.

Cangara, H. (2014). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.

Cangara, H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.

Deddy Mulyana. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, O. U. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja

Copyright © 2023 Author(s), JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Rosdakarya.

Huda, M. H. N., & Mahendra P., A. I. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Gegar Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2). https://doi.org/10.31602/jm.v5i2.7911

Joseph A. Devito. (1997). *Komunikasi Antar Manusi*. Profesional book.

Koentjaraningrat. (1993). *Masalah kesukubang-saan dan integrasi nasional.* (p. 3). penerbit Universitas Indonesia.

Lubis, A. L. (2016). *Pemahaman Praktis Komunukasi Antarbudaya*. USU Press.

Manggola, A. (2021). Pola komunikasi antar budaya pasangan suami istri beda suku. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, *3*(1), 26–39.

Morisan. (2012). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Masa*. Kencana Prenada Media.

Siahaan, S. C. M., & Junaidi, A. (2020). Pola Komunikasi Antarbudaya Mertua dan Menantu Beda Etnis. *Koneksi*, *3*(2), 378. https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6401

Yasin. (2015). *Komunikasi Pendidikan : Menuju Pembelajaran Efektif*. STAIN Kediri Press.

Copyright © 2023 Author(s), JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)